

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai hasil analisis data yang telah dilakukan. Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari statistik deskriptif, uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi serta pengujian hipotesis. Berikut ini hasil analisis data yang telah dilakukan:

4.1. Statistik Deskriptif

Berikut ini disajikan hasil analisis statistik deskriptif variabel penelitian yaitu manajemen laba, kepemilikan manajerial, komisaris independen, ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional dan komite audit:

Tabel 4.1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Manajemen laba	692	0,000044	2,1053	0,113989	0,1836039
Kepemilikan manajerial	692	0,0000	0,7320	0,035312	0,0972450
Komisaris independen	692	0,1667	1,0000	0,410350	0,1100562
Ukuran dewan komisaris	692	2,0000	12,0000	4,115607	1,7518861
Kepemilikan institusional	692	0,0102	0,9998	0,691718	0,2043857
Komite audit	692	2,0000	5,0000	3,034682	0,3427302

Sumber: Lampiran 3

Nilai minimum manajemen laba sebesar 0,000044. Nilai maksimum manajemen laba sebesar 2,1053. Nilai *mean* manajemen laba sebesar 0,113989 dan nilai standar deviasi manajemen laba sebesar 0,1836039. Nilai *mean*

manajemen laba sebesar 0,113989 menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel penelitian melakukan manajemen laba.

Nilai minimum variabel kepemilikan manajerial sebesar 0,0000. Nilai maksimum kepemilikan manajerial sebesar 0,7320. Nilai *mean* kepemilikan manajerial sebesar 0,035312 dan nilai standar deviasi kepemilikan manajerial sebesar 0,0972450. Nilai *mean* kepemilikan manajerial sebesar 0,035312 menunjukkan bahwa pihak manajemen perusahaan memiliki saham perusahaan sebesar 0,035312 atau 3,5312% dari total saham perusahaan.

Nilai minimum variabel komisaris independen sebesar 0,1667. Nilai maksimum komisaris independen sebesar 1,0000. Nilai *mean* komisaris independen sebesar 0,410350 dan nilai standar deviasi variabel komisaris independen sebesar 0,1100562. Nilai *mean* komisaris independen sebesar 0,410350 menunjukkan bahwa rata-rata jumlah komisaris independen perusahaan sebesar 0,410350 atau 41,0350% dari total komisaris.

Berdasarkan data yang digunakan menunjukkan nilai minimum variabel ukuran dewan komisaris sebesar 2,0000. Nilai maksimum ukuran dewan komisaris sebesar 12,0000. Nilai *mean* ukuran dewan komisaris sebesar 4,115607 dan nilai standar deviasi variabel ukuran dewan komisaris sebesar 1,7518861. Nilai *mean* ukuran dewan komisaris sebesar 4,115607 menunjukkan bahwa rata-rata jumlah dewan komisaris perusahaan sebanyak 4 orang.

Berdasarkan data yang digunakan menunjukkan nilai minimum variabel kepemilikan institusional sebesar 0,0102. Nilai maksimum kepemilikan institusional sebesar 0,9998. Nilai *mean* kepemilikan institusional sebesar

0,691718 dan nilai standar deviasi variabel kepemilikan institusional sebesar 0,2043857. Nilai *mean* kepemilikan institusional sebesar 0,691718 menunjukkan bahwa jumlah saham yang dimiliki pihak institusional sebesar 0,691718 atau 69,1718% dari total saham perusahaan.

Berdasarkan data yang digunakan menunjukkan nilai minimum variabel komite audit sebesar 2,0000. Nilai maksimum komite audit sebesar 5,0000. Berdasarkan data yang digunakan menunjukkan nilai *mean* komite audit sebesar 3,034682 dan nilai standar deviasi variabel komite audit sebesar 0,2043857. Nilai *mean* komite audit sebesar 3,034682 menunjukkan bahwa rata-rata jumlah komite audit perusahaan sebanyak 3 orang.

4.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari uji asumsi klasik untuk persamaan regresi manajemen laba model Jones dan model regresi berganda pengujian hipotesis. Berikut ini disajikan hasil uji asumsi klasik penelitian.

4.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian terdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov Smirnov-Z*. Uji normalitas dilakukan untuk model regresi manajemen laba serta

model regresi pengujian hipotesis. Berikut ini disajikan hasil uji normalitas dengan menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov Smirnov-Z*.

Tabel 4.2
Hasil Uji Normalitas

Keterangan	Nilai signifikansi	Kesimpulan
Model Regresi Manajemen Laba	0,324	Normal
Model Regresi Pengujian Hipotesis	0,000	Tidak normal

Sumber :Lampiran 4

Model persamaan regresi dikatakan normal jika nilai probabilitas (sig) uji *One-Sample Kolmogorov Smirnov-Z* $> 0,05$. Hasil uji normalitas model regresi manajemen laba diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,324. Nilai signifikansi $> 0,05$ menunjukkan bahwa model regresi manajemen laba terdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji normalitas yang disajikan pada tabel 4.2 di atas dapat diketahui bahwa nilai probabilitas untuk model regresi pengujian hipotesis sebesar 0,000 maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak terdistribusi secara normal. Model regresi yang baik mensyaratkan bahwa data harus normal, oleh sebab itu dilakukanlah *screening* untuk mendeteksi adanya data *oulier*.

Outlier adalah kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal atau variabel kombinasi (Ghozali, 2013). Deteksi terhadap data *outlier* dilakukan dengan menentukan nilai batas yang akan dikategorikan sebagai data *outlier* yaitu dengan cara mengkonversi data ke dalam skor *standardized* atau yang biasa disebut dengan *z-score*, yang memiliki nilai means (rata-rata) sama dengan nol dan standar deviasi

sama dengan satu. Menurut Hair (1998) dalam Ghozali (2013) untuk kasus sampel kecil (kurang dari 80), maka standar skor dengan nilai $e'' 2,5$ dinyatakan *outlier*. Untuk sampel besar standar skor dinyatakan *outlier* jika nilainya pada kisaran 3 sampai 4 (Ghozali, 2013).

Setelah dilakukan *screening*, jumlah data yang tersisa sebanyak 494 data.

Berikut ini hasil uji normalitas setelah *screening* data:

Tabel 4.3

Hasil Uji Normalitas Model Regresi Pengujian Hipotesis
Setelah *Screening* Data

Keterangan	Nilai signifikansi	Kesimpulan
Model Regresi Pengujian Hipotesis	0,086	Normal

Sumber :Lampiran 4

Hasil uji normalitas setelah dilakukan transformasi data diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,086. Nilai probabilitas (sig) uji *One-Sample Kolmogorov Smirnov-Z* $> 0,05$ menunjukkan bahwa data terdistribusi normal.

4.2.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antar variabel independen.

1. Uji Multikolinearitas Model Regresi Manajemen Laba

Hasil uji multikolinearitas untuk model regresi manajemen laba adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4

Hasil Uji Multikolinearitas Model Regresi Manajemen Laba

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1/Ait-1	0,570	1,755
Δ REVit/Ait-1	0,574	1,742
PPEit/Ait-1	0,990	1,010

Sumber :Lampiran 5

Hasil uji multikolinearitas untuk model regresi manajemen laba dapat diketahui bahwa variabel nilai VIF semua variabel kurang dari 10 dan nilai *Tolerance* semua variabel lebih dari 0,1 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

2. Uji Multikolinearitas Model Regresi Pengujian Hipotesis

Hasil uji multikolinearitas untuk model regresi pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5

Hasil Uji Multikolinearitas Model Regresi Pengujian Hipotesis

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Kepemilikan manajerial	0,849	1,178
Komisaris independen	0,979	1,022
Ukuran dewan komisaris	0,919	1,088
Kepemilikan institusional	0,863	1,159
Komite audit	0,934	1,071

Sumber : Lampiran 5

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas dapat diketahui bahwa variabel nilai VIF semua variabel kurang dari 10 dan nilai *Tolerance* semua variabel lebih dari 0,1 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

4.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah data dalam memiliki kesamaan variansi atau tidak. Suatu model regresi yang baik mensyaratkan bahwa data dalam suatu faktor harus memiliki kesamaan variansi (*homokedastis*). Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji White.

1. Uji Heteroskedastisitas Model Regresi Manajemen Laba

Hasil uji heteroskedastisitas untuk model regresi manajemen laba menggunakan uji White adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6

Hasil Uji Heteroskedastisitas Model Regresi Manajemen Laba

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	0,162	0,026	-0,009	3,57436

Sumber : Lampiran 6

Hasil perhitungan persamaan regresi White menghasilkan nilai R^2 sebesar 0,026. Nilai chi-kuadrat dihitung dengan cara : $n \times R^2 = 494 \times 0,026 = 12,584$. Nilai chi-kuadrat tabel dengan derajat kebebasan $k-1 = 494 - 1 = 493$ didapat nilai 545,761. Jika nilai c^2 hitung $< c^2$ tabel menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Nilai nilai c^2 hitung ($12,584$) $< c^2$ tabel ($545,761$), maka disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

2. Uji Heteroskedastisitas Model Regresi Pengujian Hipotesis

Hasil uji heteroskedastisitas untuk model regresi pengujian hipotesis menggunakan uji White adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7

Hasil Uji Heteroskedastisitas Model Regresi Pengujian Hipotesis

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	0,223	0,050	0,014	0,00228

Sumber : Lampiran 6

Hasil perhitungan persamaan regresi White menghasilkan nilai R^2 sebesar 0,050. Nilai chi-kuadrat dihitung dengan cara : $n \times R^2 = 494 \times 0,050 = 24,700$. Nilai chi-kuadrat tabel dengan derajat kebebasan $k-1 = 494 - 1 = 493$ didapat nilai 545,761. Jika nilai c^2 hitung $< c^2$ tabel menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Nilai nilai c^2 hitung ($24,700$) $< c^2$ tabel ($545,761$), maka disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.2.4. Uji Autokorelasi

Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi, untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya) maka dilakukan uji autokorelasi. Hasil uji autokorelasi untuk model regresi manajemen laba dan model regresi pengujian hipotesis yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8

Uji Autokorelasi

<i>Durbin-Watson Model Regresi Manajemen Laba</i>	<i>Durbin-Watson Model Regresi Pengujian Hipotesis</i>
2,009	1,922

Sumber : Lampiran 7

Berdasarkan ketentuan uji autokorelasi yaitu suatu model regresi dinyatakan bebas jika nilai Durbin Watson antara $4-d$ sampai dengan $4+d$. Nilai d penelitian ini adalah 1,82 dan nilai $4-d$ penelitian ini adalah 2,18. Hasil uji autokorelasi untuk model regresi manajemen laba diperoleh nilai Durbin Watson (DW) sebesar 2,009. Nilai Durbin Watson (DW) yaitu 1,933 terletak diantara 1,82 sampai 2,18 maka dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi manajemen laba bebas dari gangguan autokorelasi.

Berdasarkan hasil uji autokorelasi untuk model regresi pengujian hipotesis diperoleh nilai Durbin Watson (DW) sebesar 1,922. Nilai Durbin Watson (DW) yaitu 1,922 terletak diantara 1,82 sampai 2,18 maka dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi untuk pengujian hipotesis bebas dari gangguan autokorelasi.

4.3. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Hasil analisis regresi berganda yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hasil Analisis Regresi Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0,124	0,027		4,605	0,000***
Kepemilikan manajerial	-0,086	0,043	-0,097	-1,997	0,046**
Komisaris independen	0,029	0,019	0,067	1,489	0,137
Ukuran dewan komisaris	0,000	0,001	-0,016	-0,338	0,735
Kepemilikan institusional	-0,006	0,012	-0,022	-0,461	0,645
Komite audit	-0,017	0,008	-0,100	-2,173	0,030**
Adjusted R Square	0,016				
F _{hitung}	2,606				
Probabilitas F	0,024				

Variabel dependen: Manajemen Laba

Sumber : Lampiran 8

Keterangan:

* : signifikan pada $\alpha = 10\%$

** : signifikan pada $\alpha = 5\%$

*** : signifikan pada $\alpha = 1\%$

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda, maka model persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$ML = 0,124 - 0,086 KM + 0,029 INDP + 0,000 UDK - 0,006 KINST - 0,017 KA$$

Keterangan:

- ML = Manajemen laba
- KM = Kepemilikan manajerial
- INDP = Komisaris independen
- UDK = Ukuran dewan komisaris
- KINST = Kepemilikan institusional
- KA = Komite audit

4.3.1. Uji F

Uji F merupakan uji yang dilakukan untuk menilai *Goodness of Fit* atau kelayakan dari suatu model penelitian, serta mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual secara statistik (Ghozali, 2009). Pengujian nilai F juga dapat diketahui dengan membandingkan nilai signifikansi dengan $\alpha = 5\%$. Kriteria pengujiannya adalah jika nilai signifikansi $F \leq 0,05$ menunjukkan bahwa model regresi memenuhi *goodness of fit*, sebaliknya jika nilai signifikansi $F > \alpha$ menunjukkan bahwa model regresi tidak memenuhi *goodness of fit* (Ghozali, 2009).

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah disajikan di tabel 4.7, diketahui bahwa nilai signifikansi F sebesar 0,024. Nilai signifikansi $F < 0,05$ menunjukkan bahwa model regresi memenuhi *goodness of fit*.

4.3.2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi menggambarkan sejauh mana kemampuan variabel independen menjelaskan perubahan variabel dependen (Ghozali, 2009). Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah disajikan di tabel 4.10, diketahui bahwa nilai *adjusted R square* sebesar 0,016. Nilai *adjusted R square* sebesar 0,016 menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, komisaris independen, ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional dan komite audit mampu menjelaskan perubahan manajemen laba sebesar 0,016 atau 1,6% sedangkan sisanya 98,4% dijelaskan oleh variabel lain.

4.3.4. Uji t

Uji t menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh hasil uji t sebagai berikut:

1. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Hasil uji t diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,086 dan nilai signifikansi sebesar 0,046. Hipotesis 1 diterima bila nilai probabilitas (α) < 0,05 dan $\beta_1 < 0$. Nilai probabilitas variabel kepemilikan manajerial < 0,05 yaitu sebesar 0,046 dan nilai $\beta_1 < 0$ yaitu sebesar -0,086 menunjukkan bahwa hipotesis 1 diterima, artinya kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2. Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Hasil uji t diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,029 dan nilai signifikansi sebesar 0,137. Hipotesis 2 diterima bila nilai probabilitas (α) < 0,05 dan $\beta_2 < 0$. Nilai probabilitas variabel komisaris independen > 0,05 yaitu sebesar 0,137 menunjukkan bahwa hipotesis 2 ditolak, artinya komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

3. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba

Hasil uji t diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,000 dan nilai signifikansi sebesar 0,735. Hipotesis 3 diterima bila nilai probabilitas (α) < 0,05 dan $\beta_3 < 0$. Nilai probabilitas variabel ukuran dewan komisaris > 0,05

yaitu sebesar 0,735 menunjukkan bahwa hipotesis 3 ditolak, artinya ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

4. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Hasil uji t diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,006 dan nilai signifikansi sebesar 0,645. Hipotesis 4 diterima bila nilai probabilitas (α) < 0,05 dan $\beta_4 < 0$. Nilai probabilitas variabel kepemilikan institusional > 0,05 yaitu sebesar 0,645 menunjukkan bahwa hipotesis 4 ditolak, artinya kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

5. Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Hasil uji t diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,017 dan nilai signifikansi sebesar 0,030. Hipotesis 5 diterima bila nilai probabilitas (α) < 0,05 dan $\beta_5 < 0$. Nilai probabilitas variabel komite audit < 0,05 yaitu sebesar 0,030 dan nilai $\beta_5 < 0$ yaitu sebesar -0,017 menunjukkan bahwa hipotesis 5 diterima, artinya komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

4.4. Pembahasan

1. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Hasil analisis menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini diperkuat oleh hasil penelitian Aryanti dkk (2017) yang menunjukkan kepemilikan manajerial

berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Aryanti dkk (2017) menyatakan bahwa dengan adanya kepemilikan manajerial akan membuat posisi manajemen sama dengan pemilik perusahaan yang dapat menyelaraskan atau menyatukan kepentingan manajemen dengan pemegang saham. Oleh sebab itu jika manajemen memiliki saham maka manajer akan bertindak sama seperti investor pada umumnya dan tidak akan melakukan manajemen laba agar dapat mengetahui keadaan perusahaan yang sesungguhnya.

Hasil penelitian Astari dan Suputra (2019) juga menunjukkan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial yang semakin besar di suatu perusahaan maka akan berdampak pada penurunan praktik manajemen laba. Hal tersebut dikarenakan kepemilikan manajerial pada saham perusahaan dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen.

Sari dan Putri (2014) juga memperoleh hasil kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial sebagai proksi mekanisme *corporate governance* mampu menurunkan tindakan manajemen laba. Dimana, besarnya kepemilikan manajerial pada suatu perusahaan akan menurunkan tindakan manajemen laba karena apabila seorang manajer juga memiliki kepemilikan saham di perusahaannya, maka manajer tersebut akan melindungi sahamnya agar tidak jatuh dengan cara tidak melakukan tindakan manajemen laba.

Mahadewi dan Krisnadewi (2017) juga memperoleh hasil kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Manajer tidak akan termotivasi untuk memanipulasi informasi atau melakukan manajemen laba sehingga kualitas informasi akuntansi dan keinformatifan laba dapat meningkat karena kepentingan manajer dan pemilik sejajar. Dengan memperbesar kepemilikan manajerial diharapkan dapat mengurangi tindakan manajemen laba yang tercermin dari berkurangnya nilai *discretionary accruals*.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen menunjukkan bahwa manajer juga merupakan pemilik perusahaan. Manajer sebagai pemilik perusahaan akan berusaha mempertahankan saham perusahaan. Selain itu juga akan tercipta keselarasan kepentingan antara pihak manajemen dengan pemegang saham sehingga manajer yang juga merupakan pemilik perusahaan cenderung tidak akan melakukan manajemen laba.

2. Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Hasil analisis menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini diperkuat oleh hasil penelitian Widyastuti (2018), Kristiani *et al.* (2014) serta Suryono (2016) yang memperoleh hasil komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian Widyastuti (2018) menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena peran komisaris independen dalam perusahaan tidak memberikan kontribusi dalam menekan untuk mengurangi manipulasi dalam penyusunan laporan keuangan. Faktor lain yang menyebabkan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena kedudukan direksi biasanya sangat kuat, bahkan ada direksi yang enggan membagi wewenang serta tidak memberikan informasi yang memasai kepada komisaris independen. *Survey Asian Development Bank* menyatakan bahwa kuatnya kendali pendiri perusahaan dan kepemilikan saham mayoritas menjadikan anggota komisaris yang diharapkan bersikap independen ternyata memihak, sehingga fungsinya sebagai alat monitoring menjadi tidak lagi efektif. Pengangkatan komisaris biasanya harus didasarkan pada penghargaan, hubungan keluarga, ataupun hubungan dekat lainnya. Biasanya penunjukan dewan komisaris independen dilakukan oleh pemegang saham mayoritas dalam RUPS sehingga apabila tidak sejalan dengan keputusan pemilik perusahaan dapat dilakukan pergantian. Jadi pada praktiknya meskipun komposisi dewan komisaris independen pada perusahaan relatif besar, tetapi mereka tidak dapat benar-benar independen dalam melaksanakan tugas dan pengawasan karena terbentur atau kebijakan dari pemegang saham mayoritas. Adanya penempatan komisaris independen dalam perusahaan manufaktur kemungkinan hanya dianggap untuk alat pemenuhan regulasi

yang ditetapkan BAPEPAM Nomor: Kep-29/PM/2004 sebagai alat untuk meningkatkan citra perusahaan di kalangan pengguna laporan keuangan.

Kristiani *et al.* (2014) juga menemukan hasil bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor: Kep-29/PM/2004 menetapkan bahwa setiap emiten wajib memiliki komisaris independen. Jadi dimungkinkan dewan komisaris independen hanyalah formalitas pemenuhan ketentuan. Hasil penelitian Suryono (2016) juga menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dapat dijelaskan bahwa pengangkatan dewan komisaris independen oleh perusahaan tidak dimaksudkan untuk menegakkan *good corporate governance* (GCG) di dalam perusahaan dan hanya untuk pemenuhan regulasi saja tapi.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dikarenakan penunjukan komisaris independen hanya sebagai bentuk pemenuhan regulasi. Komisaris independen belum mampu melakukan pengawasan dengan efektif sehingga belum mampu menegakkan *good corporate governance* (GCG) di dalam perusahaan.

3. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba

Hasil analisis menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini diperkuat oleh hasil penelitian Dewi dan Khoiruddin (2016), Ujiyantho dan Pramuka

(2007) serta Ardillah (2018) yang menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian Ujiyantho dan Pramuka (2007) juga menunjukkan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Besar kecilnya dewan komisaris bukanlah menjadi faktor penentu utama dari efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan namun tergantung pada nilai, norma dan kepercayaan yang diterima dalam suatu organisasi serta peran dewan komisaris dalam aktivitas pengendalian (*monitoring*) terhadap manajemen.

Penelitian Ardillah (2018) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Jumlah dewan komisaris yang ada pada perusahaan saat ini belum dapat memaksimalkan fungsi dewan komisaris dalam memberikan nasihat pada direksi, melakukan *monitoring* secara efektif terhadap kinerja direksi, dan memastikan perusahaan menerapkan prinsip *good corporate governance*.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa jumlah ukuran dewan komisaris tidak mempengaruhi manajemen laba. Ketika jumlah dewan komisaris perusahaan banyak namun tidak efektif dalam melakukan pengawasan dan serta tidak menerapkan prinsip *good corporate governance* maka tidak akan mempengaruhi tindakan manajemen laba.

4. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Hasil analisis menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini diperkuat oleh hasil penelitian Sari dan Putri (2014), Aryanti dkk (2017), Widyastuti (2018), Dewi dan Khoiruddin (2016), Ujiyantho dan Pramuka (2007) serta Kristiani *et al.* (2014) yang memperoleh hasil kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian Aryanti dkk (2017) memperoleh hasil kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Investor institusi hanya menjalankan perannya sebagai transient investors (pemilik sementara perusahaan) yang justru hanya berfokus pada laba yang bersifat jangka pendek saja, sehingga adanya kepemilikan institusional belum tentu dapat meningkatkan monitoring secara efektif terhadap manajemen yang akan berpengaruh pada berkurangnya kebijakan manajemen dalam melakukan manajemen laba.

Penelitian Widyastuti (2018) juga memperoleh hasil kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Tidak signifikannya pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada penelitian ini karena investor institusional hanya berfokus pada *return* yang dihasilkan dengan memperjual belikan saham sehingga kepemilikan institusional tidak memiliki kemampuan mengendalikan pihak manajemen untuk mengurangi adanya *earning management*. Hal ini dikarenakan investor institusional tidak berperan sebagai *sophisticated investors* yang

memiliki lebih banyak kemampuan dan kesempatan untuk memonitor dan mendisiplinkan manajer agar lebih terfokus pada nilai perusahaan, serta membatasi kebijakan manajemen dalam melakukan manipulasi laba, melainkan berperan sebagai pemilik sementara.

Kristiani *et al.* (2014) juga memperoleh hasil kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kepemilikan intituional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Diduga karena masih banyak institusi yang kurang aktif dalam memberikan tekanan pada aktivitas manajemen dan kurangnya pengawasan pihak institusional terhadap kerja pihak manajemen.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sebab pihak institusional lebih berfokus pada keuntungan yang diterima atas penanaman dana di perusahaan. Hal tersebut menyebabkan pihak institusional tidak terlalu memberikan tekanan pada perusahaan sehingga tidak mempengaruhi tindakan manajemen laba.

5. Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Hasil analisis menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negative terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini diperkuat oleh hasil penelitian Abdillah *et al.* (2016) yang memperoleh hasil komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Perusahaan membentuk komite audit melaporkan laba dengan kandungan akrual diskresioner yang lebih kecil

dibandingkan dengan perusahaan yang tidak membentuk komite audit dan komite audit dengan jumlah yang kecil (sedikit) mungkin akan mengalami kekurangan sumber daya untuk mendistribusikan tugas komite audit yang telah diamanatkan dan untuk mengawasi operasi perusahaan yang lebih besar dan lebih kompleks.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dikarenakan pembentukan komite audit menyebabkan pengawasan atas laporan keuangan menjadi lebih baik. Adanya pengawasan oleh komite audit maka tindakan manajemen yang terjadi akan semakin berkurang.

